Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 27324-27335

Pondok Pesantren Sebagai Pilar Pembentukan Akhlak Santri : Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Saidiyyah 2 Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang

Ahmad Khoirudin[1], Wahyudi[2], Khoirun Nisa[3]

[1 2 3] Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Corresponding Author: Ahmad Khoirudin, e-mail: khoirahmad2102@gmail.com

Published: Mei , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran Pondok Pesantren As-Saidiyyah 2 Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang dalam pembentukan akhlak santri serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memainkan peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah melalui pendidikan formal dan nonformal, keteladanan pengasuh, serta lingkungan yang religius dan disiplin. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren sangat berperan dalam pembentukan akhlak santri, berkat budaya pesantren yang kuat, keteladanan para ustadz, pendekatan pendidikan yang ramah anak, serta dukungan lingkungan dan wali santri. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat seperti kurangnya motivasi sebagian santri, pengaruh negatif media sosial, dan tantangan adaptasi bagi santri baru. Penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara sistem pendidikan pesantren, pengasuh, dan lingkungan dalam mencetak generasi berakhlak mulia yang siap berkontribusi positif di masyarakat.

Keywords: Pembentukan, Akhlaq, Santri, Keteladanan

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan moral dan spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai akhlak menempati posisi sentral karena menjadi tujuan utama dari proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan tidak semata-mata berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi lebih dalam dari itu, yakni pada pembentukan karakter mulia yang tercermin dalam perilaku sehari-hari peserta didik.

Pentingnya pembentukan akhlak dalam pendidikan Islam dapat dilihat dari sabda Nabi Muhammad SAW: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad). Hadis ini menegaskan bahwa tujuan utama kenabian adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia. Maka, dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki misi profetik untuk melanjutkan risalah kenabian dalam membentuk masyarakat yang berakhlakul karimah. Namun, di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat, pembentukan karakter generasi muda menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Arus informasi yang tidak terbendung, gaya hidup instan, serta dominasi media sosial dalam kehidupan remaja sering kali memberi pengaruh negatif terhadap perkembangan karakter dan moral peserta didik. Banyak remaja yang terjebak dalam pola pikir pragmatis dan individualistis, jauh dari nilai-nilai luhur yang menjadi dasar pendidikan Islam.

Fenomena sosial seperti kenakalan remaja, krisis identitas, degradasi moral, serta lunturnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa institusi pendidikan formal belum sepenuhnya berhasil membentengi peserta didik dari pengaruh negatif zaman. Oleh karena itu, dibutuhkan model pendidikan yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan spiritual secara holistik. Dalam konteks inilah, pondok pesantren hadir sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki pendekatan khas dan menyeluruh dalam membentuk kepribadian santri. Sebagai institusi yang telah eksis selama berabad-abad, pondok pesantren berperan aktif dalam menjaga dan mengembangkan tradisi keislaman yang berorientasi pada akhlak. Pesantren memadukan pendidikan formal dan nonformal dalam sistem pembinaan yang terstruktur. Sistem pendidikan pesantren tidak hanya menekankan aspek penguasaan ilmu agama, tetapi juga pada pembiasaan perilaku, keteladanan, dan pembinaan spiritual secara terus-menerus. Dalam lingkungan pesantren, pendidikan berlangsung tidak hanya di dalam kelas, melainkan juga melalui kehidupan harian santri, interaksi sosial, serta praktik ibadah yang intensif dan terjadwal.

Para santri tinggal dalam komunitas yang terstruktur, di bawah pengawasan langsung para kyai dan ustadz, yang tidak hanya menjadi pengajar tetapi juga pembimbing moral dan spiritual. Keteladanan figur pengasuh menjadi instrumen penting dalam mentransmisikan nilai-nilai akhlakul karimah kepada santri. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, ketaatan, tanggung jawab, dan tawadhu' ditanamkan secara konsisten melalui teladan dan pembiasaan. Tradisi khas pesantren seperti pengajian kitab salaf, burdah, shalawatan, serta pengawasan ibadah harian menjadi bagian integral dalam pembentukan karakter. Lingkungan religius dan atmosfer spiritual yang mendalam mendorong santri untuk menginternalisasi ajaran agama dalam perilaku mereka sehari-hari, baik secara individu maupun sosial.

Penelitian-penelitian terdahulu menegaskan bahwa pesantren memiliki efektivitas tinggi dalam membentuk akhlak santri. Keberhasilan ini ditopang oleh peran strategis para kyai, keteladanan ustadz, sistem pengawasan yang ketat, serta kedisiplinan yang diterapkan dalam keseharian santri. Pesantren bukan hanya tempat belajar, tetapi juga menjadi pusat pembentukan kepribadian dan karakter. Namun demikian, perlu dipahami bahwa pendekatan pembinaan akhlak di setiap pesantren memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Faktor seperti latar belakang budaya, sistem kepemimpinan, sumber daya manusia, dan dukungan wali santri turut memengaruhi efektivitas proses pendidikan akhlak tersebut. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian spesifik terhadap praktik pembinaan akhlak di pesantren-pesantren tertentu. Salah satu contoh yang menarik untuk dikaji lebih lanjut adalah Pondok Pesantren As-Saidiyyah 2 Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang. Pesantren ini merupakan bagian dari pesantren induk Bahrul Ulum yang telah lama menjadi rujukan dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Dikenal sebagai pesantren salafiyah, As-Saidiyyah 2 menekankan pembinaan berbasis kitab kuning dan pendidikan moral yang intensif.

Dengan sistem asrama yang kuat, kegiatan keagamaan yang konsisten, serta pengawasan akhlak yang menyeluruh, pesantren ini berupaya membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara spiritual dan moral. Pola pembinaan dilakukan melalui pengajian rutin, mujahadah, kegiatan tahlilan, serta keterlibatan aktif santri dalam kegiatan kolektif yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan solidaritas. Para santri dibiasakan hidup sederhana, mandiri, dan berdisiplin tinggi dalam menjalani aktivitas keseharian. Kegiatan seperti pengawasan salat berjamaah, hafalan doa-doa, adab terhadap guru dan sesama santri, menjadi bagian dari sistem pembinaan yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari mereka. Model seperti ini menjadikan pesantren sebagai ruang pendidikan yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah.

Berdasarkan observasi dan kajian awal, Pondok Pesantren As-Saidiyyah 2 menunjukkan peran strategis dalam pembentukan akhlak santri, melalui sistem yang terintegrasi antara pembelajaran agama, pembiasaan nilai, dan keteladanan. Keberhasilan ini tidak terlepas dari sinergi antara kyai, ustadz, santri, serta lingkungan sosial pesantren itu sendiri. Meski demikian, dalam pelaksanaannya, terdapat pula berbagai tantangan dan hambatan yang dihadapi, seperti rendahnya motivasi sebagian santri, pengaruh negatif media sosial, serta kesulitan adaptasi bagi santri baru yang belum terbiasa dengan pola hidup pesantren. Tantangan-tantangan ini menuntut inovasi dan strategi pembinaan yang lebih responsif dan kontekstual.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana Pondok Pesantren As-Saidiyyah 2 membentuk akhlak santri, metode dan pendekatan yang digunakan, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan tersebut. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan akhlak di lingkungan pesantren maupun lembaga pendidikan Islam lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk mengkaji secara mendalam peran Pondok Pesantren As-Saidiyyah 2 Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang dalam pembentukan akhlak santri. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, proses, serta realitas sosial yang terjadi secara alami dalam kehidupan pesantren. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman fenomena secara holistik melalui prosedur ilmiah yang rasional, sistematis, dan empiris.(Sugiyono 2019) Data diperoleh melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, sehingga memungkinkan peneliti menangkap dinamika pembinaan akhlak secara kontekstual dan mendalam sesuai kondisi lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data. Kehadiran peneliti dilakukan secara bertahap dengan mempersiapkan aspek fisik, mental, dan etika, serta memahami latar terbuka dan tertutup di lingkungan pesantren. Data penelitian terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan ustadz, pengurus, dan santri, serta observasi terhadap aktivitas keseharian santri, dan data sekunder berupa dokumen resmi pesantren, literatur, serta arsip pendukung. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif moderat, dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh bersifat komprehensif dan saling melengkapi.(Creswell 2014)

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Proses ini disertai dengan verifikasi melalui peninjauan ulang data, diskusi dengan sejawat, serta perbandingan antar sumber untuk memastikan konsistensi temuan. Keabsahan data dijaga melalui perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan, ketekunan pengamatan, serta triangulasi sumber dan metode. Dengan langkah-langkah tersebut, penelitian ini menghasilkan data yang kredibel, akurat, dan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai peran pesantren sebagai pilar dalam pembentukan akhlak santri.

.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Akhlaq

Terdapat dua pendekatan dalam mendefinisikan akhlak, yakni pendekatan linguistik (bahasa) dan pendekatan terminologis (istilah). Secara bahasa, akhlak berasal dari kata dalam bahasa Arab berbentuk jamak *khuluqun*, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Sedangkan secara istilah, akhlak adalah ilmu yang membahas tentang baik dan buruk, benar dan salah, mengatur hubungan antarmanusia, serta menentukan tujuan akhir dari segala usaha dan pekerjaan. (Habibah 2020)

Pendapat lain menyebutkan bahwa *akhlaq* atau *khuluq* adalah kondisi jiwa yang memunculkan dua bentuk sifat: yang alami sesuai watak, dan yang menyimpang dari watak, seperti seseorang yang mudah marah karena hal sepele, tertawa berlebihan atas perkara biasa, atau bersedih secara berlebihan hanya karena kabar yang tidak terlalu menyedihkan.(Nasution 2017) Dengan demikian, secara etimologis akhlak dapat diartikan sebagai perangai, adat, tabiat, atau pola perilaku yang menjadi kebiasaan seseorang tanpa paksaan dari luar, yang muncul dari dirinya sendiri. Sementara menurut istilah, akhlak adalah keadaan atau sifat yang tertanam dalam jiwa dan menjadi bagian dari kepribadian. Pendapat lain juga menegaskan bahwa akhlak adalah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan makhluk lainnya.

Dari beragam definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan tabiat atau kebiasaan yang dilakukan secara sukarela tanpa paksaan dari luar, terbentuk melalui pembiasaan, dan bersumber dari kebenaran wahyu. Akhlak adalah nilai serta sifat yang tertanam dalam jiwa, yang

menjadi tolok ukur seseorang untuk menilai baik atau buruknya perbuatan, lalu memutuskan untuk melakukannya atau tidak.

Dalam ajaran Islam, akhlak terbagi menjadi dua, yakni akhlak terpuji (*akhlak karimah*), seperti kejujuran, kelurusan, berkata benar, dan menepati janji; serta akhlak tercela (*akhlak mazmumah*), seperti khianat, dusta, dan ingkar janji. (Abdullah 2007) Pembentukan akhlak terpuji dilakukan melalui pendidikan dan pembiasaan sejak usia dini hingga dewasa, bahkan sampai akhir hayat, sebagaimana perintah menuntut ilmu berlaku dari buaian hingga liang lahat. Adapun perbaikan akhlak tercela dilakukan dengan melatih sifat yang berlawanan dengannya, misalnya sifat kikir diperbaiki dengan membiasakan sikap dermawan. Meskipun awalnya sulit, latihan berulang akan membuatnya menjadi kebiasaan yang ringan dilakukan. Proses ini disebut oleh Imam Al-Ghazali sebagai *mujahadah an-nafs* (perjuangan melawan hawa nafsu). (Nurhayati 2014)

Setiap manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk berakhlak al-karimah, sebab manusia dilahirkan dalam keadaan suci atau *fitrah*. Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari istilah Arab *akhlaq mahmūdah*. Kata *mahmūdah* sendiri merupakan bentuk *maf'ūl* dari kata *hamida* yang berarti "dipuji". Akhlak terpuji juga sering disebut dengan istilah *akhlaq al-munjiyāt*, yakni akhlak yang mampu menyelamatkan pelakunya dari keburukan, atau disebut pula *makārim al-akhlaq* yang berarti akhlak mulia. Menurut pandangan lain, akhlak al-karimah dapat dipahami sebagai segala bentuk perilaku baik atau terpuji (*mahmudah*), yang juga dapat disebut sebagai *fadhīlah* atau keutamaan.

Pembagian akhlaq yang kedua adalah akhlaq *madzmumah*. Kata *madzmumah* berasal darai bahasa Arab yang artinya tercela. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tercela, yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Bentuk-bentuk akhlak *madzmumah* bisa berkaitan dengan Allah SWT, Rasullah SAW, dirinya, keluarganya, masyarakat dan alam sekitarnya. (Happy Syafaat Sidiq 2023) Menurut pandangan lain, akhlak madzmumah merupakan sifat atau perilaku buruk yang tampak dalam ucapan, sikap, dan tindakan, serta cenderung melekat pada diri seseorang sehingga menimbulkan ketidaksenangan orang lain.

Perbuatan yang termasuk dalam kategori akhlak tercela (*akhlāq al-madhmūmah*) adalah syirik. Secara etimologis, syirik berarti menyamakan dua hal, sedangkan dalam terminologi syar'i, pengertiannya terbagi menjadi dua, yakni makna umum dan makna khusus. Syirik dalam pengertian umum adalah menyamakan sesuatu dengan Allah dalam aspek-aspek yang merupakan kekhususan-Nya. Dari perspektif khusus, syirik terbagi menjadi tiga bentuk. Pertama, *syirik fī al-rubūbiyyah*, yaitu menyamakan Allah SWT dengan makhluk-Nya dalam hal pemeliharaan alam semesta. Kedua, *syirik al-asmā' wa al-shifāt*, yaitu menyamakan Allah SWT dengan makhluk-Nya dalam aspek nama dan sifat. Ketiga, *syirik fī al-ulūhiyyah*, yakni menyamakan Allah SWT dengan makhluk-Nya dalam hal ketuhanan. Adapun definisi syirik dalam arti khusus adalah menjadikan sekutu selain Allah SWT dengan menempatkannya seolah-olah sejajar dengan Allah dalam keesaan-Nya.

Selain syirik, bentuk akhlak tercela lainnya adalah kufur dan fasik. Secara etimologis, *kufur* berarti menutupi, sedangkan menurut syara' kufur adalah sikap tidak beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Demikian pula *nifaq*, yang secara bahasa berarti lubang tempat keluar sejenis hewan pengerat bernama *yarbū*, di mana hewan tersebut akan keluar dari lubang lain ketika dikejar. Dalam istilah syar'i, nifaq adalah menampakkan keislaman dan kebaikan, namun menyembunyikan kekufuran dan keburukan.

Akhlak tercela berikutnya adalah takabur dan ujub. Takabur dibagi menjadi dua bentuk, yaitu takabur batin dan takabur lahir. Takabur batin merupakan kesombongan yang bersemayam dalam hati dan tercermin dalam karakter diri, sedangkan takabur lahir tampak melalui perilaku anggota tubuh yang menjadi manifestasi dari kesombongan batin. Adapun ujub adalah sikap membanggakan diri secara berlebihan atas amal atau kelebihan yang dimiliki, tanpa menyadari bahwa semua itu merupakan karunia Allah SWT.

Di samping itu, ghibah dan riya juga merupakan perilaku tercela. Ghibah diartikan sebagai membicarakan aib orang lain tanpa adanya kebutuhan yang dibenarkan. Pendapat lain menyebutkan bahwa ghibah adalah menyebut keburukan seseorang pada waktu dan tempat yang tidak semestinya, meskipun keburukan tersebut benar adanya. Adapun riya berasal dari kata ru'yah yang berarti mencari perhatian. Secara istilah, riya` merupakan sikap menampakkan amal ibadah dengan tujuan memperoleh pengakuan dan penilaian dari manusia, bukan karena keikhlasan kepada Allah

SWT.(Anwar 2010) Semua perbuatan buruk dapat dilihat dari akhlaknya (tingkah laku), perbuatan tersebut merupakan mukar Allah dan tidak ada untungnya. Akhlak tercela dapat merugikan diri dan orang lain, dapat menimbulkan permusuhan, pertikaian dan menuju jalan kesesatan. Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa akhlak *madzmumah* atau aklak tercela berkaitan dengan Allah SWT, Rasullah SAW, dirinya, keluarganya, masyarakat dan alam sekitarnya secara tingkah laku, tutur kata yang tidak baik darinya.

Kehidupan muslim dapat menyempurnakan akhlaknya sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah SAW. Akhlak yang baik dilandasi oleh ilmu, amal, dan takwa. Ia merupakan kunci bagi seseorang untuk melahirkan perbuatan dalam kehidupan yang diatur oleh Agama, seperti sholat, puasa, berbuat baik semua manusia, dan kalangan kalangan lain yang merupakan interaksi sosial. Sebaliknya tanpa ilmu, amal, dan takwa seseorang dapat berperilaku yang tidak sesuai dengan *akhalakul karimah* , sebab ia lupa pada Allah yang telah menciptakannya.

Keadaan demikian menujukkan perilaku adanya pembangunan iman untuk meningkatkan akhlak seseorang. Adapun yang dapat mempengaruhi akhlak seseorang seperti tingkah laku manusia itu sendiri, yaitu sikap seseorang meminfestasikan dalam perbuatan. Insting dan naluri, yaitu secara bahasa berarti kemampuan berbuat pada satu tujuan yang dibawa sejak lahir, merupakan pemuasan napsu dan dorongan psikologis. Pola dasar bawaan, yaitu manusia memiliki rasa ingin tahu, karena ia datang kedunia ini dengan serba tidak tahu. Napsu, yaitu keinginan hati yang kuat. Adat dan kebiasaan. Lingkungan, ialah ruang lingkup luar yang berintraksi dengan insan yang dapat berwujud benda. Kehendak dan takdir, yaitu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu yang merupakan dari dalam hati, bertautan dengan fikiran dan perasaan. Berdasarkan beberapa teori di atas, peneliti memfokuskan salah satu faktor penting yang mepengaruhi seorang yaitu dari faktor kebiasaan dan lingkungan, lingkungan yang peneliti maksudkan adalah lingkungan yang berada di lingkup Pondok Pesantren As-Saidiyyah 2 Bahrul Ulum.

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak.(Ahmad Suryadi 2021) Proses pembentukan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang berakhlak mulia. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok pembentukan akhlak islam ini. akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-qur'an.

Berdasarkan penjelasan di atas tujuan pembentukan akhlak untuk mempersiapkan insan beriman dan shaleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran islam, melaksanakan apa yang diperintahkan agama dengan meninggalkan apa yang diharamkan, menikamati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh ajaran islam.(Ahmad Suryadi 2021) Akhlak mulia akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagia an bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, manfaatnya adalah untuk orang yang bersangkutan. Al-Qur`an dan Al-Hadis banyak sekali memberikan informasi tentang akhlak mulia itu. Allah berfirman dalam Surat Al-Nahl (16): 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ٩٧

Artinya :

"Barang siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.[1]"

Ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزٰٓى اِلَّا مِثْلَهَا ۚ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَاُولٰۤىِٕكَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُوْنَ فِيْهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ٤٠

Artinya :

"Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka Dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. dan Barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam Keadaan beriman, Maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab."[2]

[1] QS. An-Nahl (16): 97

[2] QS. Ghofir (85): 40

Ayat-ayat di atas tersebut dengan jelas menggambarkan manfaat dari akhlak mulia dalam hal ini beriman dan beramal soleh. Mereka itu akan memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan rezeki yang melimpah ruah mendapatkan pahala yang berlipat ganda dan di akhirat masuknya kesurga. Hal ini menggambarkan bahwa manfaat dari akhlak mulia adalah keberutungan hidup di dunia dan akhirat. Selanjutnya didalam hadits juga banyak dijumpai keterangan tenteng datangnya keberuntungan dari akhlak. Keberuntungan tersebut di antaranya memperkuat dan menyempurnakan agama, mempermudah perhitungan amal di akhirat,menghilangkan kesulitan, selamat hidup di dunia dan di akhirat. Uraian tesebut baru sebagian kecil dari manfaat atau keberuntungan yang dihasilkan sebagai akibat akhlak mulia yang dikerjakan. Orang yang baik akhlaknya pasti disukai oleh masyarakatnya.

Setiap orang dalam hidupnya bercita-cita memperoleh kebahagiaan. Salah satu dari kebahagiaan adalah orang yang menyucikan dirinya, yaitu suci dari sifat yang buruk, suci lahir dan batin. Sebaliknya jiwa yang kotor dan tercela membawa kesengsaraan di dunia dan di akhirat. Latihan untuk selalu melaksanakan yang baik dan meningalkan yang buruk secara bertahap, merupakan usaha pembinaan akhlak *al-karimah*. Selanjutnya hasil yang dicapai adalah sikap pribadi yang baik, menjadi anggota masyarakat dan warga negara yang baik. Ini sejalan dengan isi sila kedua, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab. Jadi manfaat *akhlakul karimah* ialah membawa kebahagiaan bagi setiap manusia dan bisa membuat kehidupan lebih tenang dan nyaman. Berdasarkan uraian di atas peneliti menfokuskan manfaat peranan pendidikan Pondok Pesantren dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren As- Saidiyyah 2 Bahru Ulum.

Pondok Pesantren menurut Istilah (*etimologi*) kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe-* dan akhiran *–an,* yang berarti tempat tinggal santri. Pendapat lain menjelaskan bahwa pesantren adalah pe-santri-an, yang berarti tempat "tempat santri" yang belajar dari pemimpin pesantren (kyai) dan para guru (ulama atau astadz). Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.(Julhadi 2019) Pendapat lain menyatakan bahwa Pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian Pesantren mempunyai arti tempat orang yang berkumpul untuk belajar agama Islam. Pesantren sendiri menurut pengertianya adalah "tempat belajar para santri". Sedangkan Pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. (Sabiq 2020) Maka dapat di dipahami bahwa Pondok Pesantren berasal dari kata santri (orang yang mencari ilmu agama Islam) dengan mendapat awalan *Pe* dan akhiran *-an* sehingga berubah arti menjadi tempat untuk menuntut ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab kuning, penghafalan terhadap Al-qu`an dan Al-hadis atau pendidikan Agama Islam.

Sedangkan Pondok Pesantren menurut *terminologi* yaitu: "asrama atau tempat tinggal bagi para santri atau orang yang sedang menuntut ilmu". Sementara itu dalam pendapat lain mengemukakan bahwa "Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kyai yang mengajar dan mendidik para santri dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelengarakan pendidikan tersebut, serta adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal santri".

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk membuat insan yang mulia dan berakhlak baik serta memahami ajaran-ajaran islam, pondok pesantren berbeda dengan lembaga lainya baik dari aspek sistem pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimilikinya. Ada beberapa ciri yang secara umum dimiliki oleh Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga sosial yang secara informal itu terlibat dalam pengembangan masyarakat pada umumnya. Adanya Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan apabila memenuhi elemen-elemen pokok Pesantren itu adalah : masjid, pondok, santri, kyai, pelajaran kitab-kitab kuning.(Sabiq 2020)

Masjid pada hakekatnya merupakan sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi *ukhrowi* maupun *duniawi* dalam ajaran Islam, maknawi masjid merupakan indikasi sebagai kemampuan seorang abdi dalam mengabdi kepada Allah yang disimbolkan sebagai adanya masjid (tempat sujud). Di dunia pesantren, masjid dijadikan ajang atau sentral kegiatan pendidikan Islam baik dalam pengertian modern maupun tradisional. Pedapat lain menyatakan bahwa masjid diartikan secara harfiah adalah tempat sujud, karena ditempat inilah setidak-tidaknya seorang muslim sehari semalam lima kali malaksanakan sholat. Fungsi masjid bukan hanya sebagai sarana sholat, tatapi memiliki fungsi lain seperti pendidikan, sarana Dakwah dan lain sebagainya. Istilah Pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* berarti hotel, penginapan, asrama. Pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Pondok dalam

pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang sering penyebutanya tidak dipisahkn menjadi "Pondok Pesantren", yang berarti keadaan Pondok dalam pesantren merupakan wadah pengembelengan, pembinaan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan.

Kyai pada hakekatnya adalah gelar yang diberikan kepada seorang yang mempunyai ilmu dibidang Agama Islam , kyai di dalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai pola yang dihendaki. Santri yaitu peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren. Di dalam proses belajar mengajar ada dua tipologi santri, yang pertama adalah santri mukim, Santri mukim yaitu santri yang menetap, tinggal bersama kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kyai. Yang kedua santri kalong, Santri kalong pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar Pondok Pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam Pondok Pesantren.

Kitab-kitab Islam klasik biasanya dikenal dengan istilah kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab-kitab itu ditulis oleh ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti: fiqih, hadits, tafsir, akhlaq. serta pengembangan masyarakat sekitarnya tentang pemahaman keagamaan (Islam) lebih jauh mengarah kepada nilai-nilai normatif, edukatif, perogretif.

Fungsi Pondok Pesantren

Istilah peran atau *role* dalam bahasa Inggris kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Sedangkan di dalam kamus *oxford dictionary* diartikan sebagai tugas seorang atau fungsi. Pada umumnya telah diketahui bahwa pesantren sebenarnya tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi yang jauh lebih penting adalah menanamkan akhlak terpuji, menanamkan nilai-nilai moral, dan agama. Filosofi pendidikan pesantren didasarkan atas hubungan yang berarti antara manusia dengan Allah SWT. Hubungan tersebut mempunyai arti jika bermuatan atau menghasilkan keindahan dan keagungan. Ibadah yang dijalani oleh semua guru dan santri di pondok pesantren diutamakan dalam hal menuntut ilmu, mengelola pelajaran, mengembangkan kemampuan diri, mengembangkan kegiatan bersama santri dan masyarakat.

Fungsi atau status pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan. Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai *"training center"* yang otomatis menjadi *"cultural central"* Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidak-tidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara defacto tidak dapat diabaikan oleh pemerintah. Pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran wetonan, yaitu metode yang didalamnya terdapat seorang kyai yang membaca kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Dan sorogan, yaitu santri yang cukup pandai men "sorog" kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapannya, kesalahan dalam membaca itu langsung dibenarkan oleh kyai. (Mujahidin 2021)

Berawal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara reguler dan diikuti oleh masyarakat, dalam pengertian memberi pelajaran secara material maupun immaterial, yakni mengajarkan bacaan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama abad pertengahan dalam wujud kitab kuning. Titik tekan pola pendidikan secara material, diharapkan setiap santri mampu menghatamkan kitab-kitab kuning sesuai dengan target yang di harapkan, yakni membaca seluruh isi kitab yang diajarkan. Sedangkan pendidikan dalam arti immaterial cenderung berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar santri menjadi pribadi yang tangguh dalam kehidupan sehari-hari. Atau dengan kata lain mengantarkan anak didik menjadi dewasa secara psikologis.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan yang tidak jauh berbeda dengan pendidikan agama Islam yakni mencapai akhlak yang sempurna atau mendidik budi pekerti dan jiwa. (Sabiq 2020) Maksud mencapai akhlak yang sempurna yakni dapat digambarkan pada terciptanya pribadi muslim yang mempunyai indikator iman, taqwa, ta'at menjalankan ibadah, berakhlak mulia dan dewasa secara jasmani dan rohani, serta berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Yang kedua pondok pesantren sebagai lembaga dakwah. Pengertian sebagai lembaga dakwah, melihat kiprah pesantren dalam kegiatan dakwah dikalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan suatu aktifitas menumbuhkan kesadaran beragama atau melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam. Sebagaimana kita ketahui bahwa semenjak berdirinya pesanten merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah, atau syari'ah di Indonesia.(Mujahidin 2021)

Fungsi pesantren sebagai penyiaran agama (lembaga dakwah) terlihat dari elemen pondok pesantren itu sendiri yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai masyarakat umum untuk menyelenggarakan *majelis ta"lim* (pengajian) diskusi-diskusi keagamaan dan lain sebagainya.(Mujahidin 2021)

Yang ketiga pondok pesantren sebagai lembaga sosial. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membeda-bedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih murah dari pada di luar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan sehari-harinya dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu. Sebagai lembaga sosial, pesanten ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahim, berkonsultasi, minta nasihat dan doa.

Tugas kemasyarakatan pesantren sebenarnya tidak mengurangi arti tugas keagamaannya, karena dapat berupa penjabaran nilai-nilai hidup keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat luas. Dengan fungsi sosial ini, pesantren diharapkan peka dan menanggapi persoalan-persoalan kemasyarakatan, seperti: memlihara tali persaudaraan memberantas kebodohan dan sebagainya.

Peran Pondok Pesantren

Pengertian yang populer dari peran pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian *Tafaqquh fi Al-din* dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. Orientasi dan tujuan didirikannya pesantren adalah memberikan pendidikan dan pengajaran tentang keagamaan. Pengajaran-pengajaran yang diberikan di pesantren adalah mengenai ilmu-ilmu agama dalam segala macam bidangnya, seperti Tauhid, Fiqh, Ushul Fiqh, Tafsir, Hadits, Akhlak, Tasawuf, Bahasa Arab, dan sebagainya. Diharapkan santri yang keluar dari pesantren dapat memahami beragam mata pelajaran agama dengan kemampuan merujuk pada kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning).

Adapun peran dari pondok pesantren diantaranya memberikan pengetahuan akhlaq, baik akhlaq kepada Allah, orang tua, guru, sesama santri dan juga akhlak kepada manusia pada umumnya. Akhlak yang baik kepada Allah berucap dan bertingkah laku yang terpuji terhadap Allah SWT. Baik melalui ibadah langsung kepada Allah, seperti shalat, puasa dan sebagainya, maupun melalui perilaku-perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah diluar ibadah itu. Allah SWT telah mengatur hidup manusia dengan adanya hukum perintah dan larangan. Hukum ini, tidak lain adalah untuk menegakan keteraturan dan kelancaran hidup manusia itu sendiri. Dalam setiap pelaksanaan hukum tersebut terkandung nilai-nilai Akhlak terhadap Allah SWT.

Akhlak terhadap orang tua merupakan suatu hal yang sangat penting. Karena, orang tua adalah orang yang mengenalkan kita pada dunia dari kecil hingga dewasa. Dan setiap orang tua pun pasti mempunyai harapan terhadap orang tuanya agar kelak menjadi anak yang sukses, berbakti kepada orang tua, serta menjadi lebih baik dan sholeh. Maka dari itu, anak hendaknya selaalu berbakti kepada orang tua, melakukan apa yang diperintahkan orang tua, dan pantang untuk membangkang kepada orang tua.

Seorang santri wajib berbuat baik kepada guru dan ustadz dalam arti menghormati, memuliakan dengan ucapan dan perbuatan, sebagai balas jasa atas kebaikan yang diberikannya. Santri berbuat baik dan berakhlak mulia atau bertingkah laku kepada guru dan ustadz dengan dasar pemikiran sebagai seperti memuliakan dan menghormati guru dan ustadz termasuk suatu perintah Agama. Guru dan ustadz adalah orang yang sangat besar jasanya dalam memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan mental kepada santri atau siswa bekal ini jika diamalkan jauh lebih

berharga dari pada harta benda. Dilihat dari segi usia, maka pada umumnya guru dan ustadz lebih tua dari pada muridnya, sedangkan orng muda wajib meghormati orang yang lebih tua.

Adapun akhlak kepada sesama santri atau teman diantaranya: Saling menasehati, Saling menyangi dan menghargai, Saling bantu dan tolong-menolong, Saling jujur dan memaafkan. Agar sesama teman bisa saling berbagi dan memahami satu sama lain apabila ada salah satu dari sesama santri ada yang salah maka beritahu dan tegur untuk saling mengingatkan bagaimana bersikap ataupun berakhlak yang baik kepada sesama santri atau teman sebaya. Manusia diciptakan Allah SWT sebagai makhluk sosial oleh karena itu dalam kehidupan sehari-hari ia membutuhkan manusia lainnya untuk mencapai kelangsungan hidup diperlukan adanya aturan-aturan pergaulan yang disebut dengan akhlak.

Anak-anak haruslah didik untuk tidak bersikap acuh terhadap sesama, sombong atas mereka dan berjalan dimuka bumi ini dengan congkak. Karena perilaku-perilaku tersebut tidak disenangi oleh Allah dan dibenci manusia. Ketika orang lain sedang mendapatkan kesulitan janganlah merasa berat untuk menolongnya, jauhkan sikap membanggakan diri bahwa dirinya mempunyai keutamaan dari pada orang lain.

Peran dari pondok pesantren lainnya adalah menanamkan nilai-nilai akhlaq. Menanamkan nilai-nilai akhlaq dapat melalui keteladanan, latihan berulang, dan juga ganjaran dan hukuman. Menurut Radzib Al-Asfhani menyebutkan keteladanan berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam keadaan baik, kejahatan, kejelekan atau kemurtadan. Anak-anak memiliki kecenderungan atau sikap peniru yang sangat besar, maka contoh keteladanan yang baik dari orang-orang yang dekat dengan anak itu adalah paling tepat.(Sahwan 2020) Dalam hal ini orang paling dekat kepada anak adalah orang tuanya karena itu contoh teladanan dari orang tuanya sangat berpengaruh pada pembentukan mental dan akhlak anak.

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak didalam moral, spiritual, dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak-tanduk dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut. Baik dalam ucapan ataupun dalam perbuatan, baik material maupun spiritual, diketahui ataupun tidak diketahui.

Kedua latihan. Tujuan dari latilahan adalah untuk menguasai gerakan-gerakan dan hafalan ucapan-ucapan. Orang tua atau guru harus selalu mengajari atau melatih anak untuk bertutur kata yang sopan, ramah, lembut dan santun, karena seorang anak mengikuti ucapan yang dilatih oleh orang tua maupun oleh gurunya.(Mujahidin 2021) Tingkah laku seorang anak tergantung kepada siapa yang mengajarinya. Kalau anak tersebut dilatih dengan ucapan atau perbuatan yang baik maka anak juga menjadi baik dan sebaliknya.

Ketiga pembiasaan. Pembiasaan secara *etimologi* asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Sejak kecil anak harus dibiasakan untuk melakukan kegiatan yang baik, dilatih untuk bertingkah laku yang baik, dilatih untuk bertingkah laku yang baik, diajari sopan santun dan sebagainya.(Wulan Mulyana and Arif Muntaqo 2022) Mendidik, melatih dan membimbing anak secara perlahan adalah hal yang wajib diterapkan pada anak agar dia dapat meraih sifat dan keterampilan dengan baik, agar keyakinan dan akhlaknya tertanam dengan kokoh. Akhlak dan prinsip-prinsip keyakinan, termasuk di dalamnya ketrampilan anggota tubuh, membutuhkan adanya proses bertahap untuk dapat diraih dan harus dilakukan secara kebiasaan atau berulang-ulang sehingga tercapai dan dikuasai dengan baik, serta dapat dilaksanakan dengan mudah dan ringan, tanpa bersusah payah dan menemukan kesulitan.

Keempat ganjaran dan hukuman. Menurut Ngalim Purwanto, ganjaran adalah sebagai alat untuk mendidik anak-anak agar anak merasa senang karena perbuatan ataupun pekerjaannya mendapatkan penghargaan. Ganjaran tersebut dapat berupa pujian, penghormatan, hadiah, dan tanda penghargaan.(Mujahidin 2021) Ganjaran dalam suatu proses pendidikan sangat dibutuhkan keberadaannya demi meningkatkan perbuatan dan pekerjaan yang lebih baik. Selain itu, dengan ganjaran anak akan menjadi lebih giat lagi usahanya memperbaiki atau mempertinggi prestasi dari yang telah didapatkannya.

Hukuman merupakan suatu tindakan yang diberikan kepada anak yang secara sadar dan sengaja melalukan suatu kesalahan, sehingga dengan adanya hukuman anak muncul rasa penyesalan dan tidak melakukan kesalahan untuk kedua kalinya. Hukuman ini menghasilkan suatu kedisiplinan pada anak, pada taraf yang tinggi menginsyafkan anak untuk tidak melakukan suatu perbuatan yang dilarang oleh agama. Berbuat baik atau tidak berbuat bukan karena takut hukuman, melainkan karena keinsyafan sendiri dan merupakan suatu ketaatan kepada Allah dan mengharapkan ridha-Nya. Jadi, menanamkan nilai-nilai akhlak adalah menanamkan sikapatau perilaku yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan pemikiran (secara spontan). Dalam penanaman akhlak membutuhkan rangsangan yang tepat sehingga dapat terbentuk secara baik dalam penerapan dan perkembangannya, di mana ada beberapa faktor baik internal maupun eksternal yang berpengaruh dalam mendorong terbentuknya akhlak yang baik.

Tujuan dari adanya pondok pesantren yaitu untuk membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian islam, yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubalig islam dalam penerapan dikehidupan sehari-hari melalui ilmu dan amalnya. Tujuan khususnya adanya pondok pesantren untuk mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta dalam mengamalkan dan mendakwahkannya dalam kehidupan sehari-hari.(Zulhimma 2013) Jadi tujuan pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan islam yang mengajarkan banyak ilmu-ilmu agama yang bertujuan membentuk manusia bertaqwa, mampu untuk hidup mamndiri, ikhlas dalam melakukan suatu perbuatan, berijtihad membela kebenaran islam, berakhlak mulia dapat bermanfaat dikehidupan sehari-hari sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunah nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian menyebarkan agama atau menegakan islam dan kejayaan umat serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.

Peran Pondok Pesantren As-Saidiyyah 2 Bahrul Ulum dalam Pembentukan Akhlak Santri

Pondok pesantren mempunyai peran penting dalam pembentukan akhlak santri agar mereka semua tidak terombang-ambing dalam menentukan jalan hidup serta dapat berwawasan luas dan memiliki kedalaman ilmu agama. Pembentukan akhlak di Pondok Pesantren As-Saidiyyah 2 dilaksanakan melalui berbagai pendekatan, baik melalui pendidikan formal di madrasah maupun kegiatan nonformal seperti pengajian kitab kuning, halaqah, serta pembiasaan adab dalam kehidupan sehari-hari. Pola pendidikan yang diterapkan sangat menekankan pada keteladanan *(uswah hasanah),* di mana para kiai, ustadz, dan pengasuh menjadi contoh langsung dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Lingkungan pesantren yang disiplin, penuh dengan nilai-nilai keislaman, dan didukung oleh sistem asrama yang teratur menjadi faktor penting dalam proses pembentukan akhlak. Santri dilatih untuk hidup mandiri, saling menghormati, bertanggung jawab, serta menjaga etika dalam berinteraksi dengan sesama. Aktivitas harian yang sarat dengan ibadah seperti shalat berjamaah, dzikir, membaca Al-Qur'an, dan pengajian rutin menjadi instrumen efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral.

Selain itu, As-Saidiyyah 2 juga menanamkan nilai-nilai kepemimpinan dan tanggung jawab sosial melalui kepengurusan santri, yang memberi ruang bagi santri untuk berlatih manajemen, kerja sama, serta pelayanan terhadap sesama santri. Semua ini diarahkan agar santri tidak hanya unggul dalam ilmu, tetapi juga memiliki akhlak mulia yang siap terjun di tengah masyarakat sebagai agen perubahan.

Selaras dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pondok pesantren As-Saidiyyah 2 Bahrul Ulum mempunyai peran yang penting dalam pembentukan akhlak santri karena dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut santri bisa melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar* dan berakhlak lebih baik. Serta dapat mencetak lulusan santri As-Saidiyyah 2 Bahrul Ulum sebagai insan yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan berpengetahuan luas.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Akhlaq Santri

Dalam perannya yang penting, pondok pesantren pasti tentunya terdapat beberapa faktor-faktor pendukung dan penghambat yang menjadikan berhasil atau tidaknya pembentukan akhlaq

santri. Dari faktor pendukung, pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren As-Saidiyyah 2 Bahrul Ulum Jombang berjalan dengan cukup efektif berkat adanya sejumlah faktor pendukung yang signifikan. Salah satu yang paling utama adalah budaya pesantren yang telah mengakar kuat, di mana nilai-nilai seperti sopan santun, kedisiplinan, kebersamaan, dan tanggung jawab telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari santri. Nilai-nilai tersebut bukan hanya diajarkan secara lisan, melainkan juga dipraktikkan langsung melalui berbagai aktivitas harian yang membentuk karakter secara konsisten. Selain itu, keteladanan dari para ustadz dan pengasuh juga menjadi pendorong besar dalam proses pembentukan akhlak. Para santri tidak hanya mendengar nasihat, tetapi juga menyaksikan bagaimana para pengasuh menunjukkan akhlak yang baik dalam sikap dan tindakan mereka, sehingga menjadi contoh nyata yang dapat ditiru.

Faktor lain yang turut mendukung adalah pendekatan pendidikan yang ramah anak. Metode pembinaan yang digunakan di pondok pesantren As- Saidiyyah 2 tidak bersifat otoriter, melainkan bersahabat dan membangun kedekatan emosional antara ustadz dan santri. Hal ini membuat santri merasa dihargai dan lebih terbuka dalam menerima bimbingan. Lingkungan fisik pesantren yang tertata dan sarana prasarana yang memadai juga menciptakan suasana yang mendukung tumbuhnya akhlak positif, karena santri dapat menjalani aktivitas dengan nyaman dan teratur.

Tidak kalah penting adalah pengaruh positif dari teman sebaya, di mana santri yang dikelilingi oleh teman-teman yang disiplin dan memiliki akhlak baik akan terdorong untuk ikut menjadi pribadi yang lebih baik. Selain itu, adanya dukungan dari wali santri dan masyarakat sekitar yang aktif dan kooperatif juga menjadi penguat dalam membentuk karakter santri secara berkelanjutan.

Meskipun banyak faktor pendukung, pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren As-Saidiyyah 2 juga menghadapi beberapa hambatan. Salah satu faktor penghambat yang paling menonjol adalah kurangnya niat dan motivasi dari sebagian santri. Tidak sedikit dari mereka yang mondok karena tekanan orang tua karena orang tua tidak support kepada mereka, atau ikut-ikutan teman, sehingga kurang memiliki kesadaran pribadi untuk benar-benar mengikuti proses pembinaan dengan sungguh-sungguh. Akibatnya, muncul sikap malas, enggan mengikuti kegiatan, dan kurangnya semangat untuk memperbaiki diri.

Selain itu, pengaruh budaya luar dan media sosial juga menjadi tantangan tersendiri. Akses terhadap informasi yang tidak sejalan dengan nilai-nilai pesantren, atau pengalaman negatif dari lingkungan sebelumnya, seringkali memengaruhi cara berpikir dan bertindak santri, terutama yang masih dalam proses penyesuaian.

Pengaruh negatif dari teman sebaya juga menjadi faktor penghambat yang perlu diwaspadai. Seorang santri yang berada dalam lingkungan teman yang kurang baik, maka akan lebih mudah terpengaruh dan ikut dalam kebiasaan yang menyimpang. Santri yang baru masuk atau masih dalam masa adaptasi juga seringkali mengalami kesulitan dalam menerima aturan dan budaya pesantren, sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih intensif agar mereka dapat menyesuaikan diri.

Adapun jumlah santri yang cukup besar dan keterbatasan dalam pengawasan harian dapat membuat beberapa perilaku menyimpang luput dari perhatian pengasuh, yang pada akhirnya dapat memengaruhi proses pembentukan akhlak secara menyeluruh. Oleh karena itu, meskipun pondok telah berupaya maksimal, pembentukan akhlak tetap menjadi proses yang kompleks dan memerlukan sinergi antara lingkungan, pendekatan pendidikan, serta kesiapan dari dalam diri santri itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran Pondok Pesantren As-Saidiyyah 2 Bahrul Ulum dalam pembentukan akhlak santri, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren memiliki peran yang sangat vital dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada para santri. Melalui sistem pendidikan yang holistik, baik formal di lembaga pendidikan madrasah maupun nonformal melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian kitab kuning, halaqah, dan pembiasaan adab sehari-hari, pesantren mampu membentuk karakter santri yang berakhlak mulia. Pola pendidikan yang diterapkan sangat menekankan pada keteladanan *(uswah hasanah)* dan kedisiplinan hidup di lingkungan pesantren yang sarat dengan nilai-nilai spiritual dan moral. Kehidupan santri yang teratur, ibadah yang konsisten, serta penguatan nilai kepemimpinan melalui struktur organisasi santri turut menjadi instrumen yang efektif dalam proses pembinaan akhlak.

Adapun faktor pendukung dalam pembentukan akhlak santri meliputi budaya pesantren yang telah mengakar, keteladanan dari para ustadz dan pengasuh, pendekatan pendidikan yang ramah anak, pengaruh positif dari teman sebaya, serta dukungan dari wali santri dan masyarakat sekitar. Semua faktor tersebut secara sinergis mendorong terciptanya lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter santri. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kurangnya niat dan motivasi dari sebagian santri, pengaruh negatif dari media sosial dan budaya luar, pengaruh buruk dari lingkungan teman sebaya, kurangnya dukungan dari orang tua itu sendiri, serta keterbatasan pengawasan akibat jumlah santri yang besar. Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak bukan hanya menjadi tanggung jawab pondok pesantren semata, tetapi juga memerlukan dukungan dan kesadaran dari berbagai pihak, termasuk santri itu sendiri dan keluarga. Dengan demikian, Pondok Pesantren As-Saidiyyah 2 Bahrul Ulum memiliki kontribusi besar dalam mencetak generasi santri yang tidak hanya cakap dalam ilmu, tetapi juga berakhlak mulia, beriman, bertaqwa, serta siap menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai Islam ke tengah masyarakat.

REFERENCES

Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlaq Dalam Perspektif Al-Quran*. 1st ed. Jakarta: AMZAH.

Ahmad Suryadi, Rudi. 2021. "Tujuan Pendidikan Akhlak." *Jurnal Al-Azhary* 7(2 2021):108–10.

Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.

Habibah, Syarifah. 2020. "Akhlaq Dan Etika Dalam Islam." *Pesona Dasar* 1(4):73–87.

Happy Syafaat Sidiq. 2023. "Akhlak Tasawuf." *Eksekusi : Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara* 2(1):88–100. doi: 10.55606/eksekusi.v2i1.818.

Julhadi. 2019. "Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya." *Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syekh Burhanuddin Pariaman* 11(1):1–14.

Mujahidin. 2021. "Pondok Pesantren, Lembaga Pendidikan, Dakwah 31." *SYIAR; Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1(1):31–44.

Nasution, Syawaluddin. 2017. *Akhlak Tasawuf: Sebuah Perjalanan Spiritualitas Menuju Insan Paripurna*.

Nurhayati. 2014. "Akhlaq Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam." *Mudarrisuna* 4(2):289–309.

Sabiq, Sayyid. 2020. "Eksisntensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam." *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(2):13.

Sahwan. 2020. "Pendekatan Keteladanan Dalam Pembinaan Karakter." *Avesina* 14(1):22–34.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&*. Bandung: Alfabeta.

Wulan Mulyana, and Arif Muntaqo. 2022. "Efektivitas Metode Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas VII MTs Model Ihsaniyah Kota Tegal." *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam* 14(2):210–37. doi: 10.62490/latahzan.v14i2.334.

Zulhimma. 2013. "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia." *Jurnal Darul 'Ilmi* 01(02):166.